

INTISARI

Generasi muda saat ini adalah *Digital Native* yang pertama kali tumbuh dan terbiasa dengan teknologi digital. Mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka dengan berbagai aktivitas digital seperti menonton televisi, bermain video game, mendengarkan musik dari perangkat digital, browsing dengan smartphone ataupun komputer, dan membangun relasi sosial melalui media sosial. Prensky berargumen bahwa perubahan ini merubah cara mereka berpikir dan memproses informasi. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah makna yang dimiliki oleh Digital Native mengenai hukum cambuk di Aceh, yang dikeluarkan dalam Qanun Aceh nomor 6 tahun 2014 tentang hukum jinayat (pidana) yang mengatur pelaksanaan hukum cambuk sebagai bentuk hukuman bagi beberapa pelanggaran di Aceh. Fenomena ini akan dikaji menggunakan teori interaksionisme simbolik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Interaksionisme simbolik berhubungan dengan makna yang dimiliki oleh individu. Jika individu berinteraksi dengan lingkungannya secara positif, maka akan mendukung pelaksanaan hukum cambuk, baik secara online maupun offline. Sebaliknya, individu yang berinteraksi secara negatif akan menolak hukum cambuk. Meskipun generasi saat ini tumbuh dengan internet, interaksi dengan internet bukan faktor utama dalam pembentukan makna mengenai hukum cambuk, karena interaksi dunia nyata lebih berpengaruh. Ketika mengakses internet, mereka cenderung mengakses konten yang sesuai dengan preferensi mereka. Meskipun waktu yang digunakan untuk mengakses internet tinggi, sirkulasi informasi dan interaksi hanya berputar pada apa yang sudah mereka yakini. Informasi dan interaksi mengenai hukum cambuk lebih sering terjadi di dunia nyata daripada di dunia online. Orang tua dan lingkungan memiliki peran penting dalam pembentukan makna anak-anak mengenai hukum cambuk. Makna ini menjadi panduan bagi mereka ketika menghadapi informasi dari internet.

Kata Kunci : *Digital Native*, Hukum Cambuk, Interaksionisme simbolik, Banda Aceh

ABSTRACT

The current young generation is the first Digital Native generation that grew up and is accustomed to digital technology. They spend most of their time engaging in various digital activities such as watching television, playing video games, listening to music from digital devices, browsing with smartphones or computers, and building social relationships through social media. Prensky argues that this change has altered the way they think and process information. In this study, the focus is on the meaning that Digital Natives have regarding the whipping law in Aceh, which was issued in Qanun Aceh number 6 of 2014 concerning jinayat (criminal) law that regulates the implementation of whipping as a form of punishment for several violations in Aceh. This phenomenon will be examined using symbolic interactionism theory.

The results of this study indicate that symbolic interactionism is related to the meaning that individuals hold. If individuals interact positively with their environment, then they will support the implementation of whipping law, both online and offline. Conversely, individuals who interact negatively will reject the whipping law. Although the current generation grew up with the internet, interaction with the internet is not the main factor in shaping the meaning of the whipping law because real-world interaction has a more significant influence. When accessing the internet, they tend to access content that aligns with their preferences. Although the time spent accessing the internet is high, the circulation of information and interaction is limited to what they already believe. Information and interaction regarding the whipping law occur more frequently in the real world than in the online world. Parents and the environment play a significant role in shaping children's meaning of the whipping law. This meaning serves as a guide for them when facing information from the internet. The meaning of the whipping law is formed when individuals interact with an environment that aligns with their values and beliefs, such as the Islamic Sharia values and Islamic religious education, which are prevalent in Aceh."

Keywords : Digital Native, Whipping Law, Symbolic Interactionism, Banda Aceh